

Jurnal Ilmiah Keperawatan dan
Kesehatan Alkautsar (JIKKA)

e-ISSN : 2963-9042

online: <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA>

UPAYA PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENGATASI MASALAH DEFISIT PENGETAHUAN TENTANG SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

¹ Akhmad Syukron Maulana, ² Ratna Kurniawati ³ Tri Suraning Wulandari

^{1,2} Program Studi D-III Keperawatan Alkautsar Temanggung

Email: akhmadsukr00n08@gmail.com, ² ratnaummudzaky@gmail.com

³ woelancahya@yahoo.com

Email korespondensi : akhmadsukr00n08@gmail.com,

ABSTRAK

Latar Belakang. Penyakit skabies tidak bersifat membahayakan, namun mengganggu aktivitas dan produktivitas, menciptakan kesan yang kotor dan terbelakang serta menimbulkan dampak psikologis untuk pasien dan masyarakat sekitarnya (Purwanto & Hastuti, 2020). Permasalahan skabies di pondok pesantren yang tidak ditangani dengan segera, dampak yang terjadi adalah cepatnya proses penularan skabies dan mengganggu konsentrasi santri saat sedang belajar, mengganggu ketenangan ketika istirahat khususnya saat malam hari (Sumiatin dkk., 2017). **Metode.** Penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif melalui desain studi kasus. **Hasil.** Dilihat dari hasil presentasi manifestasi klinis skabies pada kedua responden 80% dan kedua responden mengalami masalah defisit pengetahuan yang disebabkan oleh kurangnya paparan informasi dengan presentase 100%. **Kesimpulan.** Terjadi peningkatan pengetahuan terkait tentang pola hidup sehat melalui Pendidikan kesehatan yang efektif dan dapat diimplementasikan dalam keseharian

Kata Kunci: Defisit Pengetahuan, Pendidikan kesehatan, Skabies.

ABSTRACT

Background. Scabies is not dangerous, but disrupts activity and productivity, creates a dirty and backward impression and has a psychological impact on patients and the surrounding community (Purwanto & Hastuti, 2020). The problem of scabies in Islamic boarding schools which is not immediately resolved, the impact that occurs is the fast transmission process of scabies and disturbing the concentration of students while studying, disturbing the peace when resting, especially at night (Sumiatin et al., 2017). **Method.** The research used is qualitative research using a case study design. **Results.** Judging from the results of the presentation of clinical manifestations of scabies in both respondents, 80% and both respondents experienced knowledge deficit problems caused by lack of exposure to information with a percentage of 100%. **Conclusion.** There has been an increase in knowledge regarding healthy lifestyles through effective health education that can be implemented in everyday life

Keywords: Knowledge Deficit, Health Education, Scabies.

PENDAHULUAN

Penyakit scabies adalah penyakit menular pada sekumpulan orang yang seringkali menyerang mereka yang memiliki keadaan sosial perekonomian yang rendah, sanitasi dan kondisi higienitas yang buruk. Penyakit scabies bersifat tidak membahayakan, akan tetapi mengganggu aktivitas dan produktivitas, menciptakan pandangan yang terbelakang dan tidak bersih dan membawa dampak psikologis untuk pengidapnya serta orang-orang di sekeliling (Purwanto & Hastuti, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan 200 juta orang di seluruh dunia menderita scabies pada waktu yang sama, hingga 10% anak-anak di daerah miskin sumber daya terkena kudis atau scabies. Sedangkan di Indonesia, Menurut data Kemenkes RI tahun 2016, scabies yang ada di Indonesia memiliki prevalensi hingga 4,60%-12,95% dan menempati posisi ketiga dari 12 penyakit kulit yang terbanyak (Sunarno & Hidayah, 2021). Kemudian

dilihat dari beberapa penelitian, Angka kejadian scabies di pondok pesantren padat penghuni yang memiliki higienitas buruk meraih angka 78,7%, sementara pondok pesantren yang tingkat higienitas baik prevalensi hanya Kisaran 3,8%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara hygiene dan skabies (Setiawan dkk., 2021).

Faktor yang berperan penting terhadap tingginya scabies di negara berkembang dilihat berdasarkan derajat kebersihan personal hygiene yang rendah dan kurangnya pengetahuan tentang mencegah dan mengobati scabies (Khairoh, 2022). Pondok pesantren Anwarussolichin terdapat 103 santri putra tingkat SMP, hasil wawancara peneliti di dapatkan 58 terkena scabies sedangkan dari 58 tersebut beberapa terdapat belum mengetahui pencegahan dan perawatan scabies. Sehingga perlu di berikan pendidikan kesehatan tentang scabies. Upaya untuk mencegah scabies dengan memberikan edukasi kesehatan sekaligus menjadi upaya promotif dari

tenaga medis. Perawat juga berperan signifikan untuk melaksanakan tindakan pencegahan, rehabilitasi dan juga kuratif (Setiawan dkk., 2021).

Permasalahan scabies di pondok pesantren yang tidak ditangani segera, dampak yang timbul adalah cepatnya proses penularan scabies dan mengganggu konsentrasi Santri saat sedang belajar, mengganggu ketika istirahat khususnya saat malam hari (Sumiatin dkk., 2017).

Penelitian ini sejalan dengan studi dari Henri Setiawan, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Al-Arifin” didapatkan hasil evaluasi menunjukkan 7% partisipan memberi nilai sangat baik, edukasi kesehatan terkait tindakan preventif sikap yes bermanfaat besar terutama untuk mengoptimalkan wawasan dan pemahaman komunitas di area pesantren yang menjadikan adanya peningkatan tingkat kesehatan masyarakat. Studi lainnya yaitu dari Titik Sumiatin, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafiiyah 1 Beji Tuban” dengan hasil pendidikan kesehatan efektif untuk merubah pengetahuan Santri, sehingga dihimbau agar lebih mengoptimalkan pemberian edukasi kesehatan untuk masyarakat Pondok terutama di daerah Kabupaten Tuban

Cara yang biasa dilakukan oleh santri di pondok pesantren dalam mengatasi skabies yaitu dengan melakukan merendam tangan menggunakan air hangat

disertai serai dan garam kemudian gatal yang bernanah ditusuk menggunakan jarum. Sebenarnya cara yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tersebut tidak sesuai dengan anjuran karena akan mengakibatkan terjadinya infeksi.

Scabies adalah penyakit infeksi pada kulit yang diakibatkan infeksi tungau dan sanitasi sarcoptes beserta produknya yang mana bisa ditularkan dengan kontak secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung bisa melalui berjabat tangan sehingga menyebabkan kontak antara kulit dengan kulit, tidur secara bersamaan dan hubungan seksual. (Kurniawan Marsha, Ling Michael Sie Shun, 2020).

Definisi lain tentang skabies yaitu penyakit kulit Menular yang diakibatkan adanya tungau sarcoptes scabiei biasanya diawali munculnya gejala tertentu yakni gatal di area kulit yang pada akhirnya dapat merusak kulit tersebut. (Sari, 2017). Scabies juga sering disebut sebagai kudis, gatal agogo, budukan dan juga gudik (Muticara & Syailindra, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang pendekatan penelitian deskriptif dengan fokus mengatasi defisit pengetahuan tentang skabies dengan pemberian pendidikan kesehatan. Subjek penelitian studi kasus ini adalah dua responden dengan skabies yang mengalami masalah defisit pengetahuan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:

1. Santri yang menderita skabies dengan usai 13-15 tahun.

2. Santri disebuah pondok pesantren Anwarusholichin
 3. Menunjukkan masalah dan gejala defisit pengetahuan
 4. Bersedia menandatangani informed consent untuk dijadikan responden
- Pengolahan data diambil dari wawancara, observasi, pemeriksaan fisik kepada responden. Responden diberi lembar kuisioner dengan daftar pertanyaan pada hari pertama selanjutnya diberikan tindakan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan sehari sekali selama 3 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Intervensi pada kedua responden dilaksanakan secara bersama-sama pada hari kedua sampai hari keempat. Frekuensi tindakan dilakukan sekali dalam sehari yaitu pada tanggal 11-14 April 2023. Keberhasilan tindakan diukur menggunakan kuisioner pre dan post. Awal tindakan pemberian Pendidikan Kesehatan dimulai setelah kedua responden memahami penjelasan penelitian studi kasus dan menandatangani informed consent yang diberikan kepada Sdr. R dan Sdr.W pada tanggal 11 April 2023. Berikut uraian tindakan yang dilakukan, yaitu:

1. Implementasi 1

Tindakan pertama kali dilakukan pada 12 April 2023 pukul 13.15 yaitu mengucapkan salam, menjelaskan maksud dan tujuan, menjelaskan materi tentang skabies. Hasil yang didapatkan yaitu pasien tampak kooperatif dan mengerti dengan materi yang diberikan.

2. Implementasi 2

Hari kedua dilakukan pada tanggal 13 April 2023 pukul 14.00. pada saat observasi yaitu penyampaian materi tentang pengertian dan cara pencegahan skabies. Didapatkan hasil kedua pasien tampak paham dengan materi yang disampaikan dan tampak kooperatif.

3. Implementasi 3

Pada hari ketiga, kedua responden melakukan praktik tentang cara pencegahan skabies. Hasilnya, kedua responden dapat melakukan pencegahan skabies.

4. Implementasi 4

Hari keempat dilakukan evaluasi pada kedua responden dan didapatkan bahwa kedua responden dapat menyebutkan pengertian hingga mempraktikkan cara pencegahan skabies.

Dalam *pre test* peneliti memberikan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Identifikasi pengertian skabies

Sebagian besar kedua responden menunjukkan defisit pengetahuan dalam mengidentifikasi pengertian skabies. Mereka mungkin belum mengenali tanda dan gejala skabies yang khas yaitu gatal pada malam hari, adanya trowongan, kemerahan, penonjolan pada kulit dan ditemukan adanya tungau, mereka hanya menjawab bahwa skabies adalah gudiuk.

2. Penyebab terjadinya skabies

Sebagian kedua responden kurang memahami bagaimana cara menjawab terjadinya skabies mereka hanya bisa menjawab sesuai pengetahuannya seperti contoh mereka hanya bisa

menjawab bahwa terjadinya skabies yaitu tertular dari orang lain.

3. Cara penularan skabies

Sebagian besar kedua responden kurang memahami bagaimana cara penularan skabies dan faktor resiko yang terkait. Kedua responden mungkin tidak menyadari bahwa skabies bisa menyebar dengan cara kontak langsung dan juga tidak langsung, kedua responden hanya menjawab karena sering bersentuhan.

4. Cara mencegah dari skabies

Mayoritas kedua responden menunjukan defisit pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah terjadinya skabies, mereka mungkin tidak tahu bahwa pengobatan harus dilakukan seluruh penghuni pondok pesantren dan tidak hanya dilakukan oleh orang yang terinfeksi saja. Selain itu mereka juga kurang mengerti pentingnya pola hidup sehat seperti contoh menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Data pengkajian yang didapatkan pada kedua responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pengkajian Skabies

Manifestasi Klinis Skabies	Responden 1		Responden 2	
	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Merasa gatal pada malam hari	√		√	
Ditemukan adanya trowongan	√		√	
Ditemukan adanya tungau		√		√
Kemerahan pada kulit	√		√	
Penonjolan pada permukaan kulit	√		√	

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kedua responden mengalami skabies. Dilihat dari hasil presentasi manifestasi klinis skabies pada kedua responden 80%.

Tabel 2. Pengkajian pengetahuan tentang Skabies

Tanda dan gejala	Sebelum tindakan				Sesudah tindakan			
	Responden 1		Responden 2		Responden 1		Responden 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah anda mengetahui tentang skabies		√		√	√		√	
Apakah anda sudah menerapkan pola hidup sehat		√		√	√		√	
Menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran (pasien sering melakukan penusukan pada nanah)	√		√			√		√
Menunjukkan persepsi yang kliru terhadap masalah (pasien masih menganggap bahwa skabies adalah hal yang wajar bagi santri)	√		√			√		√
Menjalani pemeriksaan yang tidak tepat (pasien tidak melakukan pemeriksaan kontrol kepukesmas)	√		√			√		√
Menunjukkan perilaku yang berlebihan (melakukan garukan kulit secara terus menerus, menggunakan produk tropikal secara berlebihan).	√		√			√		√

Hasil dari pengkajian masalah keperawatan pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kedua responden mengalami masalah defisit pengetahuan yang disebabkan oleh kurangnya paparan informasi dengan presentase 100%.

Implementasi hari ke empat pada tanggal 14 April 2023 peneliti melakukan evaluasi setelah melalui program Pendidikan Kesehatan tentang skabies, kedua responden menjalani post test guna untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan kedua responden sebelumnya. Berikut adalah rangkaian hasil post test:

1. Identifikasi pengertian skabies

Hasil dari post test menjelaskan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kedua responden terkait tanda dan gejala pada skabies. Kedua responden dapat dengan tepat mengidentifikasi pengertian dari skabies itu sendiri.

2. Penyebab terjadinya skabies

Kedua responden telah menunjukkan peningkatan yang baik dalam pemahaman tentang penyebab terjadinya skabies. Kedua responden menyadari bahwa penyebab terjadinya skabies yaitu karna terjadinya *sarcoptes scabiei* var yang menular melalui orang ke orang baik langsung atau tidak.

3. Cara penularan skabies

Sebagian besar kedua responden mengalami peningkatan pemahaman bagaimana cara penularan terjadinya skabies, kedua responden menjawab skabies dapat ditularkan melalui kontak dengan orang baik langsung maupun tidak langsung.

4. Cara terjadinya skabies

Hasil dari post test menunjukkan peningkatan pengetahuan kepada kedua responden tentang bagaimana cara pencegahan terjadinya skabies. Mereka memahami bahwa pengobatan tidak hanya dilakukan dengan santri yang terinfeksi saja, namun dilakukan dengan pengobatan seluruh penghuni pondok pesantren dan kedua responden sadar akan pentingnya pola hidup sehat baik kepada diri sendiri maupun kepada lingkungannya.

PEMBAHASAN

Scabies merupakan infeksi kulit dikarenakan tungau *sarcoptes scabiei* var. infeksi ini dapat menimbulkan gejala seperti ruam, gatal yang hebat pada malam hari, ditemukan adanya furus tungau, adanya kemerahan dan penonjolan pada kulit. Pasien dengan skabies biasanya mengalami ruam yang muncul seperti garis-garis atau lekukan berwarna merah pada kulit. Ruam paling umum terjadi di area seperti pergelangan tangan, sela jari, kelamin, perut, dan lipatan kulit lainnya. Sensasi gatal pada skabies sangat hebat dirasakan pada malam hari, pasien skabies biasanya mengalami kebutuhan yang tak terkendali untuk menggaruk kulit yang terinfeksi yang dapat menyebabkan infeksi sekunder oleh bakteri (American Academy of Dermatology Association 2021).

Pasien skabies mengalami defisit pengetahuan karena beberapa faktor. Kurangnya akses atau informasi yang tepat, Pasien memiliki akses ke sumber informasi yang dapat diandalkan atau tidak menerima informasi yang memadai tentang skabies. Kurangnya pengetahuan

tentang penyebab, gejala, dan penanganan skabies dapat menyebabkan defisit pengetahuan (Mayo Clinic 2021).

Pasien skabies mengalami defisit pengetahuan karena beberapa faktor. Kurangnya akses atau informasi yang tepat, Pasien mungkin tidak memiliki akses ke sumber informasi yang dapat diandalkan atau tidak menerima informasi yang memadai tentang skabies. Kurangnya pengetahuan tentang penyebab, gejala, dan penanganan skabies dapat menyebabkan defisit pengetahuan (Mayo Clinic 2021). Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menatakan terjadinya Stigma sosial terkait dengan skabies dapat mempengaruhi pasien dalam mencari informasi dan memahami kondisi mereka. Stigma sosial ini dapat menghambat upaya pasien untuk mencari pengetahuan yang memadai.

Secara umum data yang ditemukan pada kedua responden sesuai dengan identifikasi masalah defisit pengetahuan berdasarkan PPNI, 2017. Tanda dan gejala yang diperlukan untuk menegaskan diagnosa keperawatan defisit pengetahuan meliputi kekeliruan dalam memahami anjuran, minimnya informasi, kurangnya minat untuk belajar, melakukan tindakan yang bertentangan dengan anjuran, memperlihatkan pandangan yang salah atas suatu permasalahan, melakukan pemeriksaan yang kurang efektif, serta adanya tingkah laku yang berlebihan (PPNI, 2017).

Gejala dan tanda scabies yang timbul di kedua responden adalah merasa gatal ketika malam, ditemukan terowongan

kemerahan di kulit dan penonjolan permukaan kulit.

Hasil pencapaian tingkat pengetahuan pada kedua subjek studi kasus rata rata berkisar 4 sampai 5 yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Skabies. Sehingga dapat disimpulkan pemberian Pendidikan Kesehatan skabies dapat meningkatkan pengetahuan pasien dari semula 1 (menurun) menjadi 5 (meningkat) dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada pasien yang mengalami defisit pengetahuan sesudah diberi intervensi.

Kegiatan pendidikan kesehatan bermanfaat signifikan untuk mengoptimalkan wawasan dan pemahaman terkait pencegahan scabies untuk masyarakat terutama yang ada di area pondok pesantren. Agenda seperti ini harus diterapkan dengan masif agar menambah pengetahuan kepada masyarakat terkait pencegahan penyakit skabies terutama pada lingkup pondok pesantren (Setiawan dkk., 2021).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Henri Setiawan, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Al-Arifin” didapatkan hasil evaluasi menunjukkan 7% partisipan memberi nilai sangat baik, edukasi kesehatan terkait tindakan preventif sikap yes bermanfaat besar terutama untuk mengoptimalkan wawasan dan pemahaman komunitas di area pesantren yang menjadikan adanya peningkatan tingkat kesehatan masyarakat. Studi lainnya yaitu dari Titik Sumiatin, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Efektivitas Pendidikan

Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafiiyah 1 Beji Tuban” dengan hasil pendidikan kesehatan efektif untuk merubah pengetahuan Santri, sehingga dihimbau agar lebih mengoptimalkan pemberian edukasi kesehatan untuk masyarakat Pondok terutama di daerah Kabupaten Tuban

KESIMPULAN

Edukasi skabies efektif untuk mengatasi defisit pengetahuan tentang skabies pada santri yang terkena skabies dibuktikan dengan pre test dan pos test pada kedua responden sebelum intervensi adalah 0% persen setelah intervensi meningkat menjadi 100% pada kedua responden dengan interpretasi pengetahuan baik dan tercapai sesuai ekspektasi luaran keperawatan yaitu tingkat pengetahuan meningkat. Berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ada peningkatan pengetahuan tentang pola hidup sehat melalui pendidikan kesehatan yang baik sehingga dapat diimplementasikan untuk keseharian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Dermatology Association. (2021). Scabies. Diakses dari <https://www.aad.org/public/diseases/a-z/scabies> pada tanggal 02 juli 2023

Purwanto, H., & Hastuti, R. P. (2020). Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 145. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1628>

WHO. (2020). Scabies. World Health Organization.

Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*, 7(1).

Setiawan, H., Ariyanto, H., Firdaus, F. A., & Khairunisa, R. N. (2021). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Arifin. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.110-117>

Khairoh, M. (2022). Efektivitas Pemberian Rendaman Caesalpina Sappan L Terhadap Penyembuhan Scabies pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al- Ishaqiah Burneh. *Jurnal Ilmiah Oobsgin*, 14(2), 4–10.

Sumiatin, T., Yunariyah, B., & Ningsih, W. T. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 023–027. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p023-027>.

American Academy of Dermatology. (2021). Scabies: Signs and symptoms. Diakses dari <https://www.aad.org/public/diseases/a-z/scabies-symptoms> pada 28 juni 2023.

Mayo Clinic. (2021). Scabies: Symptoms and causes. Diakses dari <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/scabies/symptoms-causes/syc-20377378> pada tanggal 28 juni 2023.

Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 4(1), 023–027.

[https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.
art.p023-027](https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p023-027)

PPNI. (2017). Standar Diagnosis
Keperawatan Indonesia : Definisi

dan Indikator Diagnostik (1st ed.).
DPP PPNI.